

**BUDAYA LITERASI BAHASA INDONESIA  
ANAK USIA DINI PAUD “HEBAT PLUS” DI ERA DISRUPSI**

**Eva Ardiana Indrariansi**  
*Universitas PGRI Semarang*

[eva.ardiana@gmail.com](mailto:eva.ardiana@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan budaya literasi bahasa Indonesia anak usia dini PAUD Hebat Plus di era disrupsi. Secara khusus tulisan ini 1) mendeskripsikan budaya menyimak wacana bahasa Indonesia anak usia dini di era disrupsi; dan 2) mendeskripsikan budaya berbicara bahasa Indonesia anak usia dini di era disrupsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan etnografis. Setiap anak memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Setiap anak perlu mengenal dan memahami mengenai budaya literasi sejak dini. Keterampilan berbahasa anak usia dini tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya. Keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, menulis, dan berbicara. Budaya literasi yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi budaya menyimak dan berbicara bahasa Indonesia anak usia dini di era disrupsi.*

*Kata kunci: budaya literasi, bahasa Indonesia, anak usia dini, era disrupsi*

**PENDAHULUAN**

Akhir-akhir ini kita sedang menghadapi fenomena disrupsi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), disrupsi bermakna hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi berarti sedang terjadi perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia.

Era disrupsi ini adalah fenomena ketika masyarakat menggeser aktivitas-aktivitas yang awalnya dilakukan di dunia nyata, ke dunia maya. Kemunculan transportasi daring adalah salah satu dampaknya yang paling populer di Indonesia. Disrupsi (*disruption*) istilah yang dipopulerkan oleh Clayton Christensen sebagai kelanjutan dari tradisi berpikir “harus berkompetisi, untuk bisa menang (*for you to win, you’ve got to make somebody lose*)”, ala Michael Porter.

Kemajuan teknologi informasi komunikasi di era disrupsi ini tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga memberikan dampak yang negatif. Penyampaian informasi yang begitu cepat, setiap orang mudah memproduksi informasi, dan informasi tersebut melalui beberapa media sosial seperti *facebook*,

*twitter*, ataupun pesan telpon genggam seperti, *whatsapp* dan lain sebagainya yang tidak dapat difilter dengan baik.

Komunikasi yang dikeluarkan baik orang perorang maupun badan usaha melalui media sosial dan elektronik ketika telah terkirim dan dibaca oleh banyak orang dapat mempengaruhi emosi, perasaan, pikiran bahkan tindakan seseorang atau kelompok. Sangat disayangkan apabila informasi yang disampaikan tersebut adalah informasi yang tidak akurat terlebih informasi tersebut adalah informasi bohong (*hoax*) dengan judul yang sangat provokatif mengiring pembaca dan penerima kepada opini yang negatif dan tindakan kekerasan (*bullying*). Opini negatif, fitnah, penyebar kebencian yang diterima dan menyerang pihak ataupun membuat orang menjadi takut, terancam dan dapat merugikan pihak yang diberitakan sehingga dapat merusak reputasi dan menimbulkan kerugian materi.

Dalam era ini, budaya literasi tidak dapat ditawarkan lagi sebagai tameng jati diri sebagai manusia. Rendahnya budaya literasi dapat menyebabkan kegagalan dalam menghadapi teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang luar biasa pada hari ini. Masyarakat mudah mengakses dan menyebarkan berita-berita atau informasi *hoax*. Tak sedikit kasus *bullying* (kekerasan), penipuan, dan pornografi/aksi yang berawal dari kurang cerdasnya berliterasi, baik yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung (media internet, gawai).

Tidak melek terhadap informasi yang dibawa media menimbulkan berbagai permasalahan. Bagi anak-anak, tidak melek media mengakibatkan mulai dari kecanduan menonton tayangan televisi, bermain *games online*, chatting melalui sosial media, konten pornografi internet, infotainment, hingga berita kriminal. Anak-anak cenderung menginternalisasi pesan-pesan media dan mengintegrasikannya dalam pembentukan diri.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, budaya literasi bahasa Indonesia anak usia dini di era disrupsi penting untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografis. Penelitian etnografi memiliki tiga prinsip dasar metodologis. Pertama, naturalism, yaitu menangkap karakter perilaku manusia

yang muncul dalam setting alami, setting yang memberi kebebasan proses penelitian, bukan setting yang secara spesifik dibuat penelitian untuk tujuan penelitian (eksperimen). Kedua, pemahaman, yaitu mempelajari karakter subjek penelitian sebelum menjelaskan perilakunya. Ketiga, penemuan, yakni konsepsi proses penelitian sebagai induktif atau berdasarkan temuan (Hammersley dalam Genzuck, 2005: 3).

Data penelitian berupa budaya literasi bahasa Indonesia anak usia dini di PAUD Hebat Plus. Budaya literasi yang digunakan sebagai sumber data penelitian ini meliputi budaya menyimak wacana bahasa Indonesia dan budaya berbicara bahasa Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran anak usia dini di PAUD Hebat *Plus* melibatkan beberapa guru dalam satu kelas. Maksudnya dalam satu kelas diajar oleh satu atau dua guru. Pendampingan guru yang intens akan membantu anak dalam proses pembelajaran. Pemerolehan data penelitian selain observasi anak dan pembelajaran di kelas juga dilakukan pembagian angket ke guru. Hal itu digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Baik sarana, prasarana maupun proses pembelajaran. Berikut ini hasil angket yang diisi guru.

Tabel 5.1. Hasil Angket Guru

No	Kegiatan	Ya	Tidak
1.	Guru mengajarkan keterampilan membaca	2	3
2.	Guru mengajarkan keterampilan menyimak	5	0
3.	Guru mengajarkan keterampilan berbicara	5	0
4.	Guru mengajarkan keterampilan menulis	2	3
5.	Guru bercerita/mendongeng ke anak usia dini	5	0
6.	Guru membacakan cerita	5	0
7.	Guru memperdengarkan/ memperlihatkan rekaman cerita	5	0
8.	Guru mengajak peserta didik untuk diskusi/tanya jawab setelah kegiatan menyimak	5	0
9.	Guru mengajak peserta didik untuk diskusi/tanya jawab	5	0

	setelah kegiatan berbicara		
10.	Apakah ada anak usia dini yang suka menyimak	3	2
11.	Apakah ada anak usia dini yang tidak suka Menyimak	3	2
12.	Apakah anak usia dini berani berbicara (di depan)	3	2

Responden berjumlah 5 guru. Responden merupakan guru yang ada di sekolah tersebut dan mengajar anak usia dini. Selain angket, pengumpulan data juga dilakukan dengan kegiatan wawancara ke guru. Wawancara ke guru digunakan untuk mengecek dan mencocokkan hasil angket. Selain itu dengan kegiatan wawancara dapat menggali informasi secara mendalam berdasarkan hasil angket. Terdapat interaksi dan kegiatan tanya jawab yang luas mengenai keadaan anak usia dini, terutama berkaitan dengan budaya literasi menyimak dan berbicara.

Berdasarkan data tersebut, keterampilan berbahasa diajarkan guru di sekolah. Lima guru mengisi pada lembar angket. Hal tersebut menunjukkan bahawa anak menerima keterampilan bahasa.

#### **A. Budaya Menyimak Wacana Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di Era Disrupsi**

Anak usia dini memiliki gaya menyimak yang unik. Hal tersebut dikarenakan karakter anak usia dini yang beraneka ragam. Karakter anak usia dini mempengaruhi kondisi dalam belajar. Salah satunya adalah anak usia dini usia 3 – 5 tahun yang belum bisa melakukan kegiatan menyimak secara seksama. Anak juga terkadang belum mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan dari segi penampilan, kebahasaan dan gerak tubuh ketika memberikan informasi terhadap anak usia 2 – 3 tahun. Anak perlu mendapatkan bimbingan intensif baik dari guru maupun orang tua.

Proses pembelajaran dilaksanakan di PAUD pukul 7.00-09.30 WIB. Beberapa kegiatan dilaksanakan di kelas dan luar kelas. Keterampilan menyimak diajarkan pada anak usia dini setiap hari pada setiap pembelajaran.

Hal itu dilakukan setiap hari. Waktu yang digunakan untuk poses literasi menyimak yaitu 30 menit. Guru membacakan buku cerita. Anak usia dini menyimak. Buku cerita yang sering digunakan adalah buku berdasarkan gambar yang ada dalam buku. Anak berimajinasi mengenai gambar yang ada dalam buku.

Variasi lain adalah, guru memutarakan lagu atau cerita anak melalui tayangan video/youtube. Hal tersebut membuat anak antusias dan konsentrasi memperhatikan lagu atau ceritanya. Selain itu agar anak tidak bosan atau jenuh.

Kegiatan pembacaan atau pemutaran cerita ini membuat tertarik anak jika cerita yang dibacakan adalah cerita binatang. Ada juga anak yang suka dengan kisah nabi. Ada hal yang menarik pada pembacaan cerita. Anak melihat dari sampul buku. Kemudian melihat isinya. Anak anak tertarik jika guru membacakan cerita bergambar. Selain teks juga ada gambar yang menyertainya. Anak akan membuka buku tersebut. Meskipun anak mengalami kesulitan membaca teks, anak akan mencoba membaca gambar yang ada dalam buku tersebut. Gambar yang ada dalam buku tersebut berkesinambungan dan gambar tersebut menggambarkan cerita yang ada dalam buku. Anak belajar memaknai gambar yang ada dalam buku cerita bergambar. Anak akan menanyakan ke guru mengenai gambar tersebut jika anak mengalami kesulitan. Contohnya, ini gambar apa? Ini siapa? Apa ini? Anak menirukan tuturan guru. Peniruan ini dilakukan beberapa kali sampai anak dapat mengucapkan bunyi dengan benar dan baik. Hal itu dilakukan beberapa kali karena anak usia dini kesulitan menirukan beberapa bunyi mulai kejelasan dan kelantangan suara. Ada anak menirukan dengan suara lirih. Ada juga yang bunyi suaranya kurang jelas.

Berdasarkan uraian di atas budaya literasi menyimak anak usia dini bias dilakukan dengan cara menyimak cerita, dongeng, lagu, baik dari kegiatan pembacaan oleh guru, maupun pemutaran suara/video.

## **B. Budaya Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Dini di Era Disrupsi**

Karakteristik anak usia dini mengenai keterampilan berbicara dangat beragam. Beberapa tipe anak usia dini tersebut yaitu 1) belum

dapat/ malu berbicara, 2) suka berbicara (meskipun tidak jelas), 3) suka berbicara/berverita, 4) tidak suka berbicara. Hal itu meunjukkan ada anak usia dini yang sudah dapat berbicara dan ada juga yang belum. Anak usia dini yang belum dapat/ belum mau berbicara akan dibimbing dan dipandu guru. Pembelajaran berbicara mulai dari pengenalan diri sendiri..

Pembelajaran keterampilan menulis diajarkan ke anak mulai dari pengenalan diri sendiri setelah itu anak belajar mengenal teman. Proses ini tida semudah yang dibayangkan. Proses pembelajaarn dilakukan secara berulang-ulang karena keterampilan berbicara anak belum sempurna.

Pembelajaran keterampilan berbicara setelah pengenalan diri sendiri dan teman adalah pengenalan lingkungan. Hal itu dilakukan untuk membekali anak agar dapat mengenali dirinya, kemudian orang yang ada di dekat dan lingkungan sekitarnya.

Budaya literasi keterampilan berbicara kadang-kadang dilakukan bersamaan dengan keterampilan menyimak. Setelah anak menyimak kemudian diminta untuk berbicara untuk menjawab pertanyaan guru ataupun merespon cerita guru. Kegiatan ini masih perlu mendapatkan perhatian guru dan orang tua. Pendampingan dan bimbingan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menjadikan anak usia dini tidak malu dan terampil berbicara.

Budaya literasi berbicara perlu diberikan setiap hari meskipun beberapa menit. Hal tersebut untuk melatih kepekaan dan keterampilan anak dalam menyampaikan ide atau pikiran.

Budaya literasi bahasa Indonesia anak usia dini belum maksimal. Hal itu terlihat pada proses literasi menyimak anak usia dini. Anak masih belum dapat menyimak dengan seksama. Oleh karena itu budaya literasi menyimak diatasi dengan menyimak guru membacakan cerita. Melalui kegiatan menyimak ini anak usia dini sekaligus belajar bagaimana cara membaca cerita yang dilakukan oleh guru. Dengan menggunakan buku cerita bergambar, budaya literasi menyimak terjadi proses imajinasi. Anak berimajinasi membaca gambar yang ada dalam buku cerita bergambar. Anak mencoba merangkai gambar satu dan lain untuk digabungkan menjadi sebuah cerita. Hal ini

mengajarkan pada anak usia dini menggunakan logika dan pikirannya untuk memahami gambar sehingga menjadi cerita yang utuh. Variasi lain adalah dengan meminta anak menyimak lagu/ cerita dari video. Setelah kegiatan menyimak bisa dilanjutkan sekaligus dengan kegiatan pembelajaran berbicara berdasarkan apa yang anak simak.

Keterampilan menyimak dan berbicara anak usia dini pada dasarnya tidak menjadi tanggung jawab sepenuhnya guru PAUD, tetapi peran orang tua juga sangat berpengaruh. Keterampilan menyimak dan menulis tidak hanya diajarkan di sekolah., tetapi juga bisa diajarkan di rumah dengan pendampingan orang tua atau orang dewasa terdekat lainnya. Saat di rumah atau di lingkungan luar sekolah pada dasarnya orang tua dapat membantu anak untuk meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara dengan memanfaatkan teknologi informasi melalui gawai maupun komputer, dengan batas waktu satu hingga dua jam per hari. Orang tua bisa memilihkan tayangan yang cocok untuk anak sehingga keterampilan literasinya meningkat. Orang tua harus cerdas dan selektif akan hal ini. Anak usia dini adalah peniru ulung. Oleh sebab itu, keteladanan dan tayangan yang anak usia dini lihat dan dengar sehari-hari sangat mempengaruhi pembentukan karakter

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas budaya literasi menyimak dan berbicara anak usia dini PAUD Hebat Plus di era disrupsi ini dilakukan dengan cara menyimak cerita, dongeng, atau lagu, baik dari guru maupun dari tayangan video. Proses berbicara dilakukan dengan cara menirukan kata, kalimat, atau lagu dari guru serta tayangan video. Budaya literasi berbicara kadang-kadang dilakukan bersamaan dengan keterampilan menyimak. Setelah anak menyimak kemudian diminta untuk memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan. Budaya literasi bahasa Indonesia pada anak usia dini di PAUD Hebat Plus belum maksimal. Kegiatan ini masih perlu mendapatkan perhatian guru dan orang tua. Pendampingan dan bimbingan orang tua dan guru sangat diperlukan untuk menjadikan anak usia dini terampil berliterasi di era disrupsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Genzok, Michel. 2005. "A Synthesis of Ethnographic Research" dalam [http://64.233.187.1/Ethnographic\\_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang\\_en&ie=UTF](http://64.233.187.1/Ethnographic_Research.pdf+Ethnography+research&hl=id&lr=lang_en&ie=UTF) [04 Maret 2011].
- Horrigan, John B. 2002. *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the 'Net's Future*, tersedia pada [http://www.pewinternet.org/pdfs/New\\_User\\_Report.pdf](http://www.pewinternet.org/pdfs/New_User_Report.pdf) Juharis Rasul, 2008, teknologi informasi dan komunikasi, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Jakarta: Quadra.
- Indrariansi, Eva Ardiana, Th Cicik Sophia. 2018. Budaya Literasi Membaca Anak Autis SDLB dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar> .
- Orpinas, P., & Horne, A. M. 2005. *Bullying prevention: Creating a positive school climate and developing social competence*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring